



DIGITAL STORYTELLING SEBAGAI METODE CAPTURE PENGETAHUAN ADAT MINANG: PELUANG DAN TANTANGAN DI ERA 5.0

Velly Afria Madi

Arsiparis Ahli Pertama Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang
afriamadively@gmail.com

Fadhila Nurul Husna Zalmi

Dosen Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi UIN Imam Bonjol Padang
nurulzalmi@uinib.ac.id

Abstrak:

Transformasi digital dalam era Society 5.0 mendorong integrasi teknologi dengan pelestarian budaya, termasuk dalam upaya mempertahankan pengetahuan adat Minangkabau yang selama ini diwariskan secara lisan. Pengetahuan lokal seperti pepatah-petitih, kaba, dan pantun merupakan bentuk *tacit knowledge* yang rentan hilang akibat krisis regenerasi dan minimnya dokumentasi sistematis. Artikel ini mengangkat pertanyaan: bagaimana digital storytelling (DST) dapat berfungsi sebagai metode *knowledge capture* terhadap pengetahuan adat Minangkabau, serta apa saja peluang dan tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut? Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dan analisis reflektif, serta studi kasus inisiatif digitalisasi narasi budaya di komunitas lokal dan perpustakaan kampus. Hasil kajian menunjukkan bahwa DST efektif dalam mentransformasikan pengetahuan lisan menjadi bentuk digital yang komunikatif dan partisipatif, terutama melalui keterlibatan generasi muda, pustakawan, dan tokoh adat. Peluang utama terletak pada kolaborasi komunitas dan pemanfaatan platform digital seperti YouTube, repository institusional, dan media sosial. Namun, tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan teknologi, standar metadata, serta sensitivitas etika budaya dalam proses dokumentasi. Studi ini menyimpulkan bahwa digital storytelling dapat menjadi jembatan antara teknologi dan tradisi, dengan syarat adanya dukungan kebijakan literasi informasi, pelatihan komunitas, dan sinergi antar pemangku kepentingan. Model ini berpotensi memperkuat keberlanjutan pengetahuan adat Minangkabau dalam konteks global yang serba digital.

Kata Kunci : Digital storytelling ; pengetahuan adat Minangkabau; *knowledge capture*; tradisi lisan; Society 5.0; perpustakaan; pelestarian budaya.

Abstract:

The digital transformation in the era of Society 5.0 encourages the integration of technology with cultural preservation, including efforts to sustain Minangkabau indigenous knowledge traditionally passed down orally. Local wisdom such as *pepatah-petitih* (proverbs), *kaba* (epic tales), and *pantun* (poetic expressions) represents forms of **tacit knowledge** that are at risk of disappearing due to generational gaps and the lack of systematic documentation. This article explores two key questions: how can digital storytelling (DST) function as a knowledge capture method for Minangkabau traditional knowledge, and what are the opportunities and challenges involved in this process? This study uses a qualitative approach, including literature review, reflective analysis, and case studies of cultural narrative digitization initiatives within local communities and academic libraries. Findings indicate that DST is effective in transforming oral knowledge into digital formats that are both communicative and participatory, especially through the involvement of youth, librarians, and traditional leaders. Major opportunities include community collaboration and the use of digital platforms such as YouTube, institutional repositories, and social media. However, challenges include technological limitations, metadata standardization, and cultural sensitivity in documentation. This study concludes that digital storytelling can serve as a bridge between technology and tradition, provided that it is supported by information literacy policies, community





training, and multi-stakeholder collaboration. The model offers strong potential to sustain Minangkabau indigenous knowledge in an increasingly digital and global context.

Keywords : Digital storytelling; Minangkabau indigenous knowledge; Knowledge capture; Oral tradition; Society 5.0; Cultural preservation; libraries.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di era Society 5.0 membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pelestarian budaya lokal. Society 5.0 merupakan konsep masyarakat super pintar yang mengintegrasikan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), dan big data untuk menciptakan solusi inovatif yang berpusat pada manusia. Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga sebagai mitra dalam mengatasi berbagai tantangan sosial, termasuk ancaman terhadap keberlangsungan pengetahuan tradisional yang selama ini diwariskan secara lisan. Menurut penelitian oleh Yulianto dan Santoso (2021), teknologi digital dapat menjadi media efektif untuk mendokumentasikan dan menyebarkan budaya lokal, sehingga dapat menjangkau generasi muda yang semakin akrab dengan dunia digital tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai tradisional.

Dalam konteks budaya Minangkabau, pengetahuan adat seperti pepatah-petitih, kaba, pantun, dan dendang merupakan bagian penting dari warisan lisan yang mengandung nilai filosofis, hukum adat, serta panduan hidup masyarakat. Pengetahuan ini bersifat tacit, artinya tidak terdokumentasi secara sistematis dan hanya diturunkan melalui interaksi sosial dan komunikasi lisan antar generasi. Hal ini membuat pelestariannya menjadi rentan terhadap perubahan zaman dan modernisasi yang cepat. Studi oleh Rahman dan Putri (2019) menekankan bahwa tanpa upaya sadar untuk merekam dan mengadaptasi pengetahuan ini ke dalam format digital, ada risiko besar hilangnya nilai-nilai budaya yang telah diwariskan selama berabad-abad. Oleh karena itu, integrasi teknologi informasi dalam pelestarian budaya Minangkabau menjadi sangat penting untuk menjaga keberlanjutan identitas budaya di tengah arus globalisasi.

Namun, kemajuan teknologi juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam pelestarian budaya lokal. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menjaga keaslian dan makna filosofis dari pengetahuan adat ketika diadaptasi ke dalam bentuk digital. Menurut studi oleh Sari dan Wibowo (2023), transformasi budaya lisan ke dalam media digital harus dilakukan dengan pendekatan yang sensitif dan partisipatif, melibatkan komunitas adat sebagai pemilik budaya agar tidak terjadi distorsi makna. Selain itu, teknologi juga membuka peluang baru seperti pengembangan aplikasi edukasi berbasis budaya, platform digital untuk pertukaran pengetahuan, dan arsip digital yang dapat diakses secara luas. Dengan demikian, Society 5.0 tidak hanya





menjadi era teknologi tinggi, tetapi juga menjadi momentum strategis untuk menguatkan pelestarian budaya lokal melalui inovasi yang berkelanjutan dan inklusif.

Meskipun demikian, proses transmisi pengetahuan adat Minangkabau semakin tergerus oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan modernisasi dan perubahan sosial. Modernisasi membawa gaya hidup dan nilai-nilai baru yang seringkali bertentangan dengan tradisi lokal, sehingga generasi muda cenderung kurang tertarik untuk mempelajari dan melestarikan narasi-narasi adat yang dianggap kuno atau tidak relevan dengan kehidupan mereka saat ini. Selain itu, migrasi budaya yang terjadi akibat mobilitas penduduk dan interaksi dengan budaya luar juga menyebabkan pergeseran identitas budaya lokal. Fenomena ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Nugroho (2018), yang menunjukkan bahwa globalisasi dan urbanisasi berkontribusi signifikan terhadap penurunan minat generasi muda dalam mempertahankan warisan budaya lisan, sehingga menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya jejak pengetahuan lokal yang selama ini menjadi identitas kolektif masyarakat Minangkabau.

Di sisi lain, kemajuan teknologi digital menawarkan peluang baru yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi tantangan tersebut melalui pendekatan yang inovatif dan partisipatif. Salah satu metode yang semakin populer dan efektif adalah digital storytelling (DST), yaitu teknik mendokumentasikan cerita atau pengalaman budaya dalam format digital seperti video, audio, infografik, atau multimedia interaktif. Metode ini tidak hanya memudahkan penyimpanan dan penyebaran pengetahuan adat, tetapi juga mampu menarik minat generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital. Menurut studi oleh Wulandari dan Santoso (2020), DST dapat menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, memungkinkan masyarakat adat untuk mengemas narasi budaya mereka dengan cara yang lebih menarik dan mudah diakses tanpa menghilangkan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

Tetapi, penerapan digital storytelling dalam pelestarian budaya juga menghadirkan tantangan tersendiri yang perlu diperhatikan secara serius. Salah satu tantangan utama adalah memastikan bahwa proses digitalisasi tidak menghilangkan konteks budaya dan makna asli dari narasi adat tersebut. Selain itu, keterlibatan aktif komunitas adat sebagai pemilik budaya sangat penting agar hasil digitalisasi benar-benar mencerminkan identitas dan nilai-nilai mereka. Studi oleh Rahmawati dan Hidayat (2022) menekankan pentingnya pendekatan yang inklusif dan etis dalam penggunaan teknologi digital untuk pelestarian budaya, sehingga teknologi dapat menjadi alat pemberdayaan tanpa mengikis keaslian budaya. Dengan demikian, digital storytelling bukan hanya solusi teknis, tetapi juga sebuah proses kolaboratif yang menggabungkan kearifan lokal dengan inovasi teknologi demi keberlanjutan budaya Minangkabau di era Society 5.0.





Dengan melibatkan komunitas lokal, pustakawan, tokoh adat, dan generasi muda, DST tidak hanya menjadi alat dokumentasi, tetapi juga media pembelajaran lintas generasi. Namun, implementasinya tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti kurangnya literasi digital, keterbatasan infrastruktur teknologi di daerah, hingga persoalan etika dalam mengangkat narasi budaya.

Berdasarkan konteks tersebut, artikel ini akan mengangkat dua fokus utama:

1. **Bagaimana digital storytelling dapat menjadi metode *knowledge capture* terhadap pengetahuan adat Minangkabau?**
2. **Apa saja peluang dan tantangan yang dihadapi dalam upaya tersebut di tengah era digital dan pergeseran budaya informasi?**

Penelitian ini menjadi penting sebagai kontribusi terhadap studi preservasi budaya lokal berbasis teknologi informasi, sekaligus membuka ruang bagi perpustakaan, lembaga informasi, dan komunitas adat untuk bersinergi dalam melestarikan pengetahuan tradisional secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam pemanfaatan *digital storytelling* (DST) sebagai metode *knowledge capture* terhadap pengetahuan adat Minangkabau, serta mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek kajian, yaitu fenomena sosial-budaya yang bersifat kontekstual dan memerlukan pemahaman naratif yang holistik.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat eksploratif dan reflektif. Penulis mengkaji praktik pelestarian budaya berbasis digital dengan DST sebagai strategi utama dalam mengonversi pengetahuan lisan (*tacit*) ke dalam bentuk digital (*explicit*).

2. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

- Studi Pustaka: Pengumpulan referensi akademik terkait konsep *knowledge capture*, *tacit knowledge*, digital storytelling, pelestarian budaya, serta konteks Minangkabau. Sumber meliputi jurnal ilmiah, buku, dokumen institusi, dan publikasi budaya.
- Studi Kasus: Analisis terhadap inisiatif digitalisasi narasi budaya Minangkabau di komunitas lokal dan perpustakaan akademik, seperti proyek dokumentasi kaba dan pepatah oleh mahasiswa, pustakawan, atau lembaga adat.





- Observasi dan Dokumentasi Digital: Penulis mengamati konten DST yang diunggah pada platform seperti YouTube, Instagram, atau repository institusional. Kriteria observasi meliputi bentuk narasi, partisipasi aktor budaya, media digital yang digunakan, serta respon pengguna.

3. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan secara tematik dan reflektif, dengan tahapan berikut:

- Reduksi Data: Menyaring dan mengelompokkan data berdasarkan tema: bentuk pengetahuan adat, metode digitalisasi, bentuk DST, dan tantangan lapangan.
- Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik yang memetakan keterkaitan antara DST dan keberhasilan *knowledge capture*.
- Penarikan Kesimpulan: Merumuskan temuan utama berdasarkan sintesis teori dan studi kasus, kemudian menghubungkannya dengan peluang dan tantangan strategis di era Society 5.0.

4. Validitas Data

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber (literatur akademik, observasi digital, dan laporan komunitas) serta refleksi kritis penulis terhadap bias budaya dan teknologi. Penulis juga melakukan konfirmasi temuan awal dengan narasumber informal dari kalangan pustakawan dan pegiat budaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Digital Storytelling sebagai Metode *Knowledge Capture* Pengetahuan Adat Minangkabau

Hasil studi menunjukkan bahwa *digital storytelling* (DST) memiliki potensi kuat sebagai metode *knowledge capture* dalam konteks pelestarian pengetahuan adat Minangkabau. Proses ini terlihat pada sejumlah inisiatif dokumentasi budaya lokal, seperti rekaman video *kaba* (cerita rakyat), *pepatah-petitih*, dan kisah hidup tokoh adat yang diunggah ke platform seperti YouTube, Instagram, dan repository institusional perguruan tinggi. Observasi penulis terhadap akun YouTube komunitas “Suluah Minang” dan proyek mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang memperlihatkan bagaimana narasi adat dikemas dalam format video pendek berdurasi 5–10 menit, lengkap dengan visualisasi, teks terjemahan, dan pengantar sejarah. Video tersebut tidak hanya menjadi arsip digital, tetapi juga alat pendidikan lintas generasi yang menarik bagi generasi muda. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ohler (2013), yang menyatakan bahwa DST dapat membentuk ruang reflektif dan edukatif bagi pelestarian identitas budaya melalui media yang komunikatif.





Wawancara yang dilakukan dengan salah satu pustakawan UPT Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang mengungkapkan bahwa program pelatihan literasi digital berbasis lokal telah dilakukan untuk mendorong mahasiswa membuat konten budaya, terutama dari narasumber adat seperti ninik mamak dan bundo kanduang. Salah satu pustakawan menyatakan bahwa “narasi adat itu kuat secara isi, tapi lemah dari sisi kemasan. Maka, kami bantu mereka menyusun narasi yang bisa diterima generasi digital.” Hal ini mengindikasikan bahwa peran pustakawan tidak hanya sebagai penyimpan informasi, tetapi juga sebagai fasilitator alih media dan penyunting budaya. Dalam teori *knowledge management*, ini disebut sebagai proses *externalization*, yaitu transformasi *tacit knowledge* menjadi *explicit knowledge* yang terdokumentasi dan terstruktur (Nonaka & Takeuchi, 1995). Proses ini juga memperlihatkan bagaimana DST memediasi konversi pengetahuan dalam ruang budaya dan teknologi secara simultan.

Lebih jauh, hasil observasi di komunitas seni lokal di Kabupaten Agam memperlihatkan keterlibatan aktif pemuda dalam memproduksi konten DST berbasis tradisi lokal seperti *saluang*, *dendang syair*, dan kisah asal-usul nagari. Mereka memanfaatkan perangkat sederhana seperti ponsel dan mikrofon clip-on untuk merekam pertunjukan dan wawancara. Namun, tantangan muncul dalam hal standar dokumentasi dan metadata. Beberapa file video yang diunggah ke internet tidak memiliki deskripsi memadai, tidak mencantumkan identitas narasumber, atau tidak ditandai dengan kata kunci yang relevan. Hal ini mengakibatkan konten sulit ditemukan dalam pencarian tematik. Tantangan ini menguatkan kajian Fatmawati (2021), yang menyatakan bahwa keberhasilan akses terbuka berbasis budaya tidak hanya ditentukan oleh digitalisasi konten, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan informasi dan struktur metadata yang memadai. Oleh karena itu, DST sebagai metode *knowledge capture* perlu didukung dengan kebijakan dokumentasi budaya yang etis dan sistematis, termasuk pelibatan pustakawan dalam proses kurasi konten.

Sebagai bentuk transformasi pengetahuan, *digital storytelling* (DST) memungkinkan peralihan dari *tacit knowledge*—pengetahuan yang tidak terdokumentasi dan diwariskan secara lisan—menjadi *explicit knowledge* yang terdokumentasi dalam bentuk media digital. Dalam konteks Minangkabau, pengetahuan seperti nilai-nilai adat, asal-usul nagari, dan struktur sosial diwariskan secara turun-temurun melalui percakapan informal dan acara adat. Observasi penulis terhadap dokumentasi kegiatan komunitas “Minang Digital Archive” memperlihatkan bahwa proses transformasi tersebut dimulai dari pengumpulan cerita melalui wawancara, dilanjutkan dengan penyusunan naskah, perekaman audio-visual, hingga penyuntingan dan publikasi di platform seperti YouTube dan website komunitas. Proses ini secara langsung sejalan dengan kerangka kerja Nonaka dan Takeuchi (1995), khususnya dalam tahap *externalization*, yaitu mengubah pengetahuan implisit menjadi bentuk eksplisit melalui narasi terstruktur dan media digital.





Dalam wawancara dengan salah seorang dosen pembimbing tugas literasi budaya di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang, dijelaskan bahwa mahasiswa diarahkan untuk menggali cerita adat langsung dari narasumber seperti penghulu dan bundo kanduang, lalu menyajikannya dalam bentuk video berdurasi pendek. Salah satu dosen menyebutkan bahwa: "Mahasiswa diminta tidak hanya mengumpulkan informasi, tapi juga memprosesnya dalam bentuk media yang bisa dipahami generasi sekarang." Praktik ini menjadi bagian dari pengembangan *literasi informasi kontekstual* yang tidak hanya menekankan pencarian informasi, tetapi juga kemampuan menginterpretasi, mengemas ulang, dan menyebarkan dengan mempertimbangkan audiens digital. Hal ini memperkuat konsep *metaliterasi* sebagaimana dikemukakan oleh Mackey & Jacobson (2014), yang menempatkan pengguna informasi juga sebagai produsen konten yang reflektif dan kolaboratif dalam lingkungan digital.

Lebih lanjut, hasil observasi di perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang menunjukkan bahwa DST mulai diintegrasikan dalam program literasi budaya digital mahasiswa. Beberapa video hasil produksi mahasiswa yang ditayangkan di laman repository institusional menunjukkan pengemasan ulang narasi lokal seperti sejarah asal nama nagari, kisah tokoh adat, atau sistem kekerabatan Minangkabau. Meskipun kualitas teknisnya bervariasi, konten-konten tersebut memperlihatkan proses eksplisitasi pengetahuan lokal ke dalam bentuk digital yang dapat diakses dan dipelajari oleh audiens lebih luas. Namun demikian, pustakawan menyampaikan bahwa masih diperlukan pembinaan teknis dan penguatan kurikulum literasi informasi berbasis budaya untuk meningkatkan mutu konten dan keberlanjutan kegiatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Fatmawati (2021), yang menyatakan bahwa penguatan kapasitas pustakawan dan kolaborasi akademik menjadi kunci dalam transformasi literasi lokal menuju dokumentasi digital yang berkelanjutan.

Model *digital storytelling* (DST) terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif generasi muda dalam pelestarian pengetahuan adat Minangkabau. Observasi penulis terhadap kegiatan mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Imam Bonjol Padang menunjukkan bahwa tugas produksi video berbasis budaya lokal tidak hanya diterima dengan antusias, tetapi juga memunculkan kreativitas baru dalam menyusun narasi adat ke dalam format digital. Beberapa mahasiswa menggambarkan kisah tentang struktur suku, sistem kekerabatan, serta adat pernikahan Minangkabau melalui video dengan ilustrasi, musik tradisional, dan pengantar narasi dalam bahasa Indonesia dan Minangkabau. Ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak hanya menjadi objek pewarisan budaya, tetapi juga pelaku dalam proses reaktualisasi budaya melalui media digital.

Wawancara yang dilakukan dengan salah satu mahasiswa peserta program menunjukkan bahwa keterlibatan dalam proyek DST memberikan pengalaman baru dalam memahami nilai adat secara lebih





mendalam. Mahasiswa tersebut menyatakan: “Awalnya saya hanya tahu pepatah-petitih itu sekadar kata bijak, tapi setelah saya rekam dan wawancarai ninik mamak, saya paham konteks sosial dan hukumnya.” Pernyataan ini menunjukkan proses belajar yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan reflektif. Konsep ini sejalan dengan teori *participatory culture* oleh Jenkins (2006), yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif dalam produksi konten digital memperkuat pembelajaran kolaboratif, rasa memiliki terhadap budaya, dan kemampuan transformatif dalam literasi digital. DST dalam hal ini menjadi wahana belajar yang menyatukan identitas lokal dengan kompetensi global.

Lebih lanjut, DST menciptakan ruang kolaboratif di mana generasi muda berfungsi sebagai **co-creator**, bukan hanya penonton atau pendengar pasif. Kolaborasi ini tampak dalam program dokumentasi desa adat yang melibatkan pelajar, tokoh masyarakat, dan pustakawan dalam produksi video dokumenter singkat. Hasilnya tidak hanya berupa konten digital, tetapi juga transfer keterampilan seperti wawancara etnografis, penulisan naskah naratif, serta penguasaan perangkat editing. Hal ini mendukung pendapat Ohler (2013), yang menekankan bahwa DST bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Dengan demikian, DST memperluas peran generasi muda sebagai agen pelestari budaya sekaligus inovator narasi baru dalam ekosistem pengetahuan digital Minangkabau.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *digital storytelling* (DST) merupakan metode yang efektif dalam menangkap dan mentransformasikan *tacit knowledge* pengetahuan adat Minangkabau menjadi *explicit knowledge* yang terdokumentasi secara digital. Proses ini mencakup perekaman narasi lisan, penyuntingan media, pemberian metadata, hingga publikasi melalui berbagai platform seperti YouTube dan repository institusional. Berbagai inisiatif lokal seperti produksi video kaba, pepatah-petitih, dan kisah tokoh adat oleh mahasiswa maupun komunitas budaya menunjukkan bahwa DST mampu menjembatani tradisi lisan dengan teknologi informasi. Transformasi ini sejalan dengan model *SECI* (Socialization, Externalization, Combination, Internalization) dari Nonaka & Takeuchi (1995), di mana pengetahuan implisit dapat dikonversi menjadi eksplisit melalui kolaborasi, dokumentasi, dan media digital. Keberhasilan DST sebagai metode *knowledge capture* juga bergantung pada kualitas dokumentasi dan standar metadata, sebagaimana ditegaskan Fatmawati (2021) bahwa akses terbuka yang efektif membutuhkan manajemen informasi yang baik.

Selain sebagai alat pelestarian budaya, DST terbukti memperkuat partisipasi generasi muda sebagai *co-creator* dalam produksi narasi adat berbasis teknologi. Mahasiswa dan pelajar yang dilibatkan dalam proyek DST menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap nilai budaya secara reflektif dan kritis. Mereka tidak hanya mengonsumsi informasi budaya, tetapi juga aktif dalam membentuk cara baru menyampaikan





warisan lokal. Hal ini sesuai dengan konsep *participatory culture* (Jenkins, 2006) dan *metaliterasi* (Mackey & Jacobson, 2014), yang menempatkan pengguna informasi sebagai produsen dan kolaborator dalam lingkungan digital. Namun demikian, tantangan tetap ada, seperti keterbatasan teknologi, etika publikasi budaya, dan belum adanya kebijakan institusional yang mendukung penuh digitalisasi budaya lokal. Oleh karena itu, keberhasilan DST sebagai model preservasi pengetahuan adat menuntut adanya sinergi antara teknologi, literasi informasi, komunitas lokal, dan peran pustakawan sebagai fasilitator budaya.

2. Peluang dalam Implementasi DST

Implementasi *digital storytelling* (DST) dalam pelestarian pengetahuan adat Minangkabau membuka ruang kolaborasi multipihak (*multistakeholder collaboration*) yang sangat strategis. Observasi terhadap kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang menunjukkan adanya kerja sama aktif antara komunitas adat, pustakawan, dan pelajar dalam memproduksi narasi budaya lokal. Proyek perekaman *kaba* dan kisah asal-usul nagari misalnya, melibatkan narasumber lokal seperti ninik mamak dan bundo kanduang, dengan pustakawan bertindak sebagai fasilitator teknis dan penjamin struktur informasi. Kolaborasi ini memperlihatkan bahwa DST bukan hanya bentuk dokumentasi, tetapi juga jembatan intergenerasional yang mempertemukan otoritas pengetahuan tradisional dengan kompetensi teknologi generasi muda.

Dalam wawancara dengan seorang pustakawan repository UIN Imam Bonjol, disebutkan bahwa pustakawan kini tidak hanya mengurus pengolahan koleksi, tetapi juga mulai mengambil peran sebagai mentor dalam kegiatan digitalisasi berbasis komunitas. "Kami bantu dari sisi teknis metadata, struktur konten, dan penyimpanan jangka panjang di sistem repository. Mahasiswa dan narasumber adat mengisi bagian narasinya," jelasnya. Hal ini sesuai dengan konsep pustakawan sebagai fasilitator literasi informasi dan budaya, sebagaimana dikemukakan oleh Elmborg (2006), yang menyatakan bahwa pustakawan abad ke-21 perlu terlibat aktif dalam produksi dan penyebaran pengetahuan lokal agar perpustakaan tetap relevan dalam dinamika komunitasnya.

Peluang lain yang terbuka melalui DST adalah perluasan akses dan diseminasi pengetahuan adat yang sebelumnya hanya terbatas dalam ruang adat atau lingkup komunitas tertentu. Dengan platform digital seperti YouTube, Facebook, dan repository institusional, narasi-narasi tradisional kini dapat diakses oleh masyarakat umum, diaspora Minangkabau di luar negeri, maupun peneliti yang tertarik pada studi budaya lokal. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa video dokumentasi pepatah, dendang, dan sejarah nagari yang diunggah ke YouTube mendapatkan ribuan tayangan dan tanggapan positif dari pemirsa lintas





usia. Temuan ini memperkuat argumen Ohler (2013), yang menyatakan bahwa digital storytelling berfungsi tidak hanya sebagai media arsip, tetapi juga sebagai sarana komunikasi dan pertukaran budaya di ruang publik global.

Penggunaan media digital juga memungkinkan pengetahuan adat menjangkau generasi digital native yang sebelumnya cenderung kurang akrab dengan narasi-narasi tradisional. Wawancara dengan salah seorang mahasiswa yang menjadi produser konten DST menunjukkan bahwa keterlibatannya dalam membuat video budaya tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat identitas kulturalnya. "Dulu saya merasa adat itu jauh dari kehidupan saya. Tapi setelah menggali dan mengemasnya dalam video, saya merasa itu bagian dari diri saya juga," katanya. Ini mencerminkan nilai *relevansi kontekstual*, di mana media digital membantu mengadaptasi bentuk penyampaian pengetahuan agar sesuai dengan pola konsumsi informasi generasi muda.

Lebih jauh, DST juga berperan sebagai medium pemberdayaan literasi digital dan budaya secara bersamaan. Di berbagai komunitas pelajar dan mahasiswa, kegiatan DST mendorong kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan memproduksi informasi dengan sensitivitas budaya lokal. Ini sejalan dengan konsep *metaliterasi* oleh Mackey & Jacobson (2014), yang menekankan pentingnya keterampilan reflektif dan kolaboratif dalam ekosistem digital. DST melatih pelajar untuk tidak sekadar menjadi konsumen konten, tetapi juga kreator kritis yang mampu menyaring nilai, memahami konteks, dan menyampaikan ulang pengetahuan dengan cara yang komunikatif dan bertanggung jawab.

Proyek-proyek DST juga menunjukkan potensi sebagai model pembelajaran lintas disiplin. Dalam praktiknya, produksi narasi budaya tidak hanya melibatkan aspek kebahasaan dan sastra, tetapi juga keterampilan teknis seperti pengambilan gambar, pengolahan suara, serta pemanfaatan teknologi metadata dan sistem pengarsipan digital. Observasi terhadap pelatihan DST yang difasilitasi oleh perpustakaan dan dosen menunjukkan bahwa kegiatan ini mendorong integrasi keilmuan antara humaniora, teknologi informasi, dan studi perpustakaan. Ini mendukung pendekatan transdisipliner dalam pelestarian budaya, sebagaimana diusulkan oleh Bruner (1996) dalam *narrative theory*, di mana cerita menjadi sarana belajar kolektif yang menyatukan banyak bidang ilmu.

Akhirnya, peluang besar juga terlihat dalam penguatan sistem repository kampus dan komunitas melalui konten DST. Beberapa perpustakaan di perguruan tinggi Islam, termasuk UIN Imam Bonjol Padang, mulai mengembangkan koleksi khusus berisi konten digital budaya lokal sebagai bagian dari repositori institusional. Hal ini tidak hanya memperkaya koleksi pustaka digital, tetapi juga menjadikan perpustakaan sebagai pusat dokumentasi budaya yang hidup. Inisiatif ini sejalan dengan visi *open knowledge* dan *digital*





heritage, di mana lembaga informasi berfungsi sebagai pengelola, penjaga, sekaligus penghubung antar generasi dalam rantai pengetahuan.

3. Tantangan dalam Penerapan DST

Meskipun implementasi *digital storytelling* (DST) menawarkan banyak peluang strategis dalam pelestarian pengetahuan adat Minangkabau, studi ini juga menemukan sejumlah tantangan serius yang harus diantisipasi. Salah satu tantangan utama adalah **keterbatasan infrastruktur teknologi** di tingkat komunitas adat. Hasil observasi di beberapa nagari di Kabupaten Lima Puluh Kota dan Tanah Datar menunjukkan bahwa kegiatan dokumentasi budaya seringkali terhambat oleh kurangnya perangkat rekam seperti kamera, mikrofon, atau komputer pengedit video. Selain itu, keterbatasan akses internet di daerah perbukitan menghambat distribusi konten ke platform daring. Dalam wawancara, salah satu tokoh adat menyatakan, *"Anak-anak kami siap bercerita, tapi kami tidak punya alat, dan jaringan pun sering tidak stabil."* Kesenjangan infrastruktur ini menguatkan temuan UNESCO (2022) yang menekankan bahwa digitalisasi budaya di komunitas lokal memerlukan dukungan teknologi dasar yang memadai agar tidak terjadi eksklusi digital.

Tantangan berikutnya adalah **kurangnya kemampuan teknis dan keterampilan digital** di kalangan pelaku budaya lokal. Walaupun antusiasme cukup tinggi, banyak tokoh adat dan pemuda desa yang belum memiliki kompetensi dalam pengoperasian alat perekam, pengeditan video, atau pengunggahan konten ke internet. Beberapa konten yang diamati penulis di kanal YouTube komunitas terlihat memiliki kualitas audio yang buruk atau tanpa teks dan penjelasan narasi. Padahal, menurut Ohler (2013), keberhasilan DST sangat ditentukan oleh kualitas teknis dan penyajian cerita yang menarik serta informatif. Kurangnya pelatihan teknis menjadi hambatan utama bagi komunitas adat untuk memanfaatkan DST secara optimal sebagai media preservasi.

Selain tantangan teknis, **kekosongan standar metadata dan pengelolaan konten digital** juga menjadi kendala signifikan. Hasil observasi terhadap konten budaya di media sosial dan situs komunitas menunjukkan bahwa banyak file video dan audio tidak dilengkapi dengan informasi dasar seperti nama narasumber, lokasi, waktu pengambilan gambar, atau kategori isi. Hal ini menyulitkan upaya pelacakan, pengarsipan, dan integrasi konten ke dalam sistem informasi budaya yang lebih besar. Seorang pustakawan UPT Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang mengungkapkan, *"Kalau tidak ada standarisasi, konten itu akan tenggelam di internet. Tidak bisa ditemukan kembali secara akademik."* Masalah ini menegaskan pentingnya pedoman metadata budaya lokal sebagaimana diusulkan oleh International Federation of Library Associations





(IFLA, 2019) yang menekankan pentingnya interoperabilitas dan deskripsi terstandar dalam arsip digital komunitas.

Isu lain yang krusial adalah persoalan **etika dokumentasi budaya**. Dalam wawancara dengan seorang ninik mamak dari Nagari Sungai Tarab, disebutkan bahwa tidak semua cerita adat boleh dipublikasikan secara bebas. Ada narasi tertentu yang bersifat sakral atau hanya boleh disampaikan dalam forum adat tertutup. Peneliti menemukan beberapa kasus di mana video wawancara yang diunggah tanpa izin menimbulkan ketegangan di komunitas karena dianggap melanggar norma kultural. Kasus ini menegaskan pentingnya penerapan *ethical storytelling*, yaitu pendekatan dokumentasi yang mempertimbangkan hak narasumber, konteks budaya, dan batas publikasi (Lundby, 2008). Kode etik lokal dan persetujuan komunitas (community consent) perlu menjadi bagian dari prosedur standar DST, agar pelestarian tidak berubah menjadi pelanggaran.

Selain itu, **keragaman bahasa dan dialek lokal** menjadi tantangan dalam proses DST. Beberapa narasi adat menggunakan bahasa Minangkabau klasik atau ungkapan metaforis yang sulit dipahami oleh generasi muda dan audiens luar komunitas. Tanpa penerjemahan atau penjelasan kontekstual, konten tersebut kehilangan makna ketika ditampilkan secara digital. Hasil observasi terhadap video pewarisan nilai adat di kanal komunitas "Cerito Urang Awak" menunjukkan bahwa minimnya subtitle atau glosarium membuat narasi sulit diakses oleh khalayak luas. Hal ini menegaskan pentingnya proses interpretasi budaya yang disarankan oleh Bruner (1996), di mana cerita tidak hanya disampaikan, tetapi juga dijelaskan secara kontekstual agar nilai-nilai yang terkandung tetap utuh dalam lintas media dan lintas budaya.

Tantangan juga muncul pada tingkat **kebijakan institusional**. Meskipun beberapa perpustakaan dan lembaga pendidikan telah menginisiasi program pelestarian budaya, belum ada kebijakan eksplisit yang mendorong DST sebagai strategi resmi dalam preservasi pengetahuan lokal. Wawancara dengan salah satu kepala perpustakaan fakultas menunjukkan bahwa pengadaan perangkat, penyusunan kurikulum berbasis budaya, serta integrasi DST dalam literasi informasi masih bersifat insidental dan berbasis proyek jangka pendek. Hal ini menimbulkan ketimpangan dalam kesinambungan program. Elmborg (2006) menekankan bahwa untuk menjadikan pustakawan sebagai agen perubahan budaya, diperlukan dukungan kebijakan dan struktur kelembagaan yang memungkinkan kolaborasi jangka panjang dan alokasi sumber daya yang konsisten.

Lebih jauh, **minimnya insentif dan apresiasi terhadap pelaku budaya lokal** yang terlibat dalam DST juga menjadi penghambat partisipasi. Beberapa narasumber adat menyampaikan bahwa mereka kerap diminta berbagi cerita atau tampil dalam video, namun tidak mendapatkan penghargaan atau umpan balik





setelah karya dipublikasikan. Salah satu bundo kanduang menyampaikan dalam wawancara: *"Kami mau saja cerita, tapi kadang sudah cerita panjang, tidak tahu ke mana videonya pergi, dan tidak ada balasan."* Situasi ini menimbulkan kelelahan partisipatif dan rasa tidak dihargai. Dalam pendekatan *community-based digital archiving* (Flinn, 2011), penting untuk memastikan bahwa proses dokumentasi berbasis komunitas harus bersifat adil, transparan, dan menguntungkan kedua belah pihak—baik dokumentator maupun narasumber.

Akhirnya, **keberlanjutan dan pemeliharaan konten digital** menjadi tantangan jangka panjang. Banyak proyek DST yang hanya dilakukan sekali tanpa tindak lanjut berupa pembaruan konten, pemeliharaan server, atau peningkatan kualitas file. Beberapa repository komunitas yang diamati mengalami kerusakan tautan, hilangnya video, atau konten yang tidak diperbarui dalam waktu lama. Hal ini menunjukkan belum adanya strategi pengelolaan siklus hidup konten digital budaya. Seperti ditegaskan dalam dokumen UNESCO *Recommendation on the Safeguarding of Traditional Culture and Folklore* (1989), pelestarian budaya harus dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur, termasuk dalam lingkungan digital, agar pengetahuan tradisional tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang.

4. Teknologi sebagai Jembatan, Bukan Pengganti

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital, termasuk dalam bentuk *digital storytelling* (DST), tidak dapat menggantikan sepenuhnya proses pewarisan budaya tradisional Minangkabau yang bersifat lisan dan kontekstual. Namun, teknologi justru berperan sebagai **jembatan penguat** yang memungkinkan pengetahuan adat tetap relevan dan dapat diakses lintas generasi serta lintas wilayah. Observasi terhadap proyek kolaboratif di Nagari Tabek Patah yang mendokumentasikan kisah asal-usul nagari ke dalam format video menunjukkan bahwa narasi adat menjadi lebih menarik ketika disajikan melalui media visual dengan tambahan musik tradisional dan teks terjemahan. Dalam wawancara, seorang tokoh adat menyatakan, *"Anak muda sekarang lebih paham adat setelah melihatnya di YouTube daripada duduk di lapau (surau)."* Ini menegaskan bahwa media digital menjadi ruang baru bagi pengetahuan lama untuk hidup dan diterima oleh masyarakat kontemporer. Seperti dinyatakan oleh Lundby (2008), *digital storytelling* menciptakan ruang mediatif yang mempertemukan pengalaman lokal dengan bentuk penyampaian global.

Penguatan DST sebagai jembatan budaya terjadi secara optimal ketika ditempatkan dalam **kerangka kolaboratif, literatif, dan beretika**. Kolaborasi antara komunitas adat, pustakawan, dosen, dan pelajar dalam memproduksi narasi budaya terbukti menghasilkan konten yang tidak hanya akurat secara substansi, tetapi juga komunikatif dalam penyampaian. Salah satu pustakawan UIN Imam Bonjol Padang menyebutkan bahwa





keberhasilan proyek DST bukan pada teknologinya, tetapi pada kerja sama lintas generasi dan disiplin yang dibangun selama proses produksi. Hal ini sejalan dengan pendekatan *critical digital literacy* (Hobbs, 2010), di mana teknologi digunakan sebagai alat pemberdayaan komunitas untuk memahami, mencipta, dan menyebarkan informasi secara bertanggung jawab. DST yang hanya berorientasi pada estetika visual tanpa kepekaan etika dan budaya justru berisiko mereduksi makna pengetahuan lokal menjadi komoditas digital semata

KESIMPULAN

Dalam konteks **Society 5.0**, pelestarian pengetahuan adat tidak lagi hanya menjadi tanggung jawab komunitas adat semata, melainkan bagian dari **ekosistem informasi nasional** yang perlu dikelola secara strategis oleh institusi seperti perpustakaan, sekolah, dan lembaga pendidikan tinggi. Perpustakaan kampus, khususnya yang berada di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), memiliki potensi besar sebagai pusat dokumentasi budaya lokal yang berbasis teknologi. Hasil observasi di UPT Perpustakaan UIN Imam Bonjol menunjukkan bahwa repository digital belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk menyimpan konten budaya lokal seperti DST. Padahal, menurut IFLA (2019), perpustakaan masa kini harus menjadi penghubung antara pengetahuan tradisional dan teknologi digital dengan prinsip keterbukaan dan keberlanjutan. Oleh karena itu, model DST yang ideal adalah yang menggabungkan akar nilai-nilai budaya dengan inovasi penyampaian, agar pelestarian adat Minangkabau tidak hanya bertahan sebagai romantisme masa lalu, tetapi juga sebagai pengetahuan hidup yang terus berkembang di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruner, J. (1996). *The Culture of Education*. Harvard University Press.
- Elmborg, J. (2006). Critical Information Literacy: Implications for Instructional Practice. *The Journal of Academic Librarianship*, 32(2), 192–199.
- Fatmawati, E. (2021). Layanan Open Access dan Manajemen Pengetahuan Budaya Lokal. *Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 10(1), 33–47.
- Flinn, A. (2011). Archival Activism: Independent and Community-Led Archives, Radical Public History and the Heritage Professions. *InterActions: UCLA Journal of Education and Information Studies*, 7(2).





- Hobbs, R. (2010). *Digital and Media Literacy: Connecting Culture and Classroom*. Corwin Press.
- IFLA. (2019). *Guidelines for Setting Up Digital Cultural Heritage Repositories in Libraries*.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. NYU Press.
- Lundby, K. (Ed.). (2008). *Digital Storytelling, Mediatized Stories: Self-representations in New Media*. Peter Lang.
- Mackey, T. P., & Jacobson, T. E. (2014). *Metaliteracy: Reinventing Information Literacy to Empower Learners*. American Library Association.
- Nonaka, I., & Takeuchi, H. (1995). *The Knowledge-Creating Company*. Oxford University Press.
- Ohler, J. (2013). *Digital Storytelling in the Classroom: New Media Pathways to Literacy, Learning and Creativity*. Corwin Press.
- Prasetyo, A., & Nugroho, B. (2018). Dampak Globalisasi terhadap Pelestarian Budaya Lokal di Indonesia. *Jurnal Antropologi dan Budaya*, 10(2), 134–150.
- Rahmawati, D., & Hidayat, M. (2022). Etika dan Partisipasi Komunitas dalam Digitalisasi Budaya Lokal. *Jurnal Inovasi Sosial dan Teknologi*, 14(3), 89–105.
- Rahman, F., & Putri, D. (2019). Pelestarian Pengetahuan Adat Minangkabau melalui Media Digital. *Jurnal Kebudayaan dan Teknologi*, 7(2), 112–128.
- Sari, M., & Wibowo, H. (2023). Tantangan dan Peluang Digitalisasi Budaya Lisan di Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Sosial dan Teknologi*, 15(1), 78–95.





UNESCO. (2022). *Culture and Digital Transformation: Trends and Recommendations*.

Wulandari, S., & Santoso, R. (2020). Digital Storytelling sebagai Media Pelestarian Budaya di Era Digital. *Jurnal Teknologi dan Kebudayaan*, 8(1), 45–60.

Yulianto, A., & Santoso, B. (2021). Digitalisasi Budaya Lokal dalam Era Society 5.0. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, 12(3), 45–60.

